

# EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DUA ARAH DALAM MODEL TEAM TEACHING UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI SHOLAT JENAZAH

Noor Aziz \*<sup>1</sup>

Wawan Saputro <sup>2</sup>

Nur lu'lu'ul Maknunah <sup>3</sup>

Fita Ulinni'ma <sup>4</sup>

Zahid Akhmad Surya <sup>5</sup>

Kuni Ustuviana <sup>6</sup>

Nova Dwi Riyani <sup>7</sup>

Ishmatun Nabila <sup>8</sup>

Imas Amanatu Zahro <sup>9</sup>

Ahmad Rizal Muzakki <sup>10</sup>

Rindiana <sup>11</sup>

Denisa Amni Nabilah Amin <sup>12</sup>

Ria Tri hartini <sup>13</sup>

<sup>1-13</sup> Universitas sains Al-Qur'an

\*e-mail : [nooraziz@unsq.ac.id](mailto:nooraziz@unsq.ac.id), [wawansaputro78@gmail.com](mailto:wawansaputro78@gmail.com), [luluk.maknunah84@gmail.com](mailto:luluk.maknunah84@gmail.com), [fitaaaulin2705@gmail.com](mailto:fitaaaulin2705@gmail.com), [zakhmadsurya@gmail.com](mailto:zakhmadsurya@gmail.com), [asthaglas99@gmail.com](mailto:asthaglas99@gmail.com), [ndwiriyani@gmail.com](mailto:ndwiriyani@gmail.com), [ishmatunnabila@gmail.com](mailto:ishmatunnabila@gmail.com), [zahralestari663@gmai.com](mailto:zahralestari663@gmai.com), [zakki280902@gmail.com](mailto:zakki280902@gmail.com), [rindiana1235@gmail.com](mailto:rindiana1235@gmail.com), [denisaamninabilahamin@gmail.com](mailto:denisaamninabilahamin@gmail.com), [riria4909@gmail.com](mailto:riria4909@gmail.com),

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi dua arah dalam model team teaching pada mata pelajaran Fiqih Ibadah materi Sholat Jenazah. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana sinergi antara dua pengajar dapat mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh kondisi kelas yang gaduh saat simulasi praktik. Praktik microteaching ini melibatkan dua pengajar dengan pembagian peran yang spesifik: guru utama menyampaikan konsep teoretis, sementara guru kedua bertindak sebagai instruktur praktik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan refleksi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang intensif antara kedua pengajar dan siswa secara efektif mampu meredam kegaduhan kelas serta mempercepat pemahaman siswa mengenai tata cara sholat jenazah. Sinergi ini membuktikan bahwa model team teaching mampu menutupi celah pengawasan yang sering terjadi pada pengaturan guru tunggal, terutama pada materi yang membutuhkan demonstrasi fisik.

**Kata kunci:** Team Teaching, Komunikasi Dua Arah, Sholat Jenazah, Microteaching, Kesulitan Belajar.

## Abstract

This study aims to describe the implementation of two-way communication within the team teaching model in Fiqh lessons, specifically regarding the Funeral Prayer (Sholat Jenazah) material. The research identifies how the synergy between two teachers can overcome learning difficulties caused by classroom disorder during practical simulations. This microteaching practice involved two teachers with a specific division of roles: the lead teacher delivered the theoretical concepts, while the second teacher acted as a practical instructor. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation and group reflection. The findings indicate that intensive two-way communication between the two teachers and the students effectively reduced classroom noise and accelerated students' understanding of the funeral prayer procedures. This synergy proves that the team teaching model can bridge the supervision gap that often occurs in a single-teacher setup, especially in subjects requiring physical demonstration.

**Keywords:** Team Teaching, Two-Way Communication, Funeral Prayer, Microteaching, Learning Difficulties.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa melalui berbagai materi ibadah praktis. Salah satu materi yang

memiliki tingkat urgensi tinggi namun kompleks adalah Fiqih Ibadah, khususnya mengenai tata cara Sholat Jenazah. Berbeda dengan sholat fardhu yang dilakukan secara rutin lima kali sehari, Sholat Jenazah memiliki struktur yang unik karena dilakukan sepenuhnya dalam posisi berdiri tanpa ruku' dan sujud, serta terikat pada urutan empat takbir dengan bacaan doa yang spesifik di setiap fasenya. Kompleksitas ini menuntut penguasaan kognitif dan psikomotorik yang kuat agar siswa mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pengajaran materi yang bersifat aplikatif seperti Sholat Jenazah sering kali menghadapi kendala efektivitas jika hanya mengandalkan metode ceramah satu arah. Masalah utama yang sering muncul adalah terjadinya "kesulitan belajar" pada siswa, di mana mereka cenderung bingung membedakan urutan doa setelah takbir tertentu atau posisi berdiri yang tepat saat simulasi jenazah laki-laki dan perempuan. Kegagalan dalam menyampaikan instruksi yang jelas sering kali menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas penguasaan materi praktis di akhir sesi pembelajaran.

Selama praktik *microteaching* berlangsung, tantangan nyata yang dihadapi adalah munculnya kegaduhan kelas saat transisi dari penjelasan teori menuju simulasi praktik. Kondisi kelas yang gaduh ini umumnya dipicu oleh antusiasme siswa yang tidak terarah atau kebingungan massal saat pembentukan barisan shaf sholat. Dalam pengaturan guru tunggal, kebisingan ini sering kali sulit dikendalikan karena keterbatasan jangkauan pengawasan satu orang pengajar. Ketika guru fokus memimpin satu kelompok di depan, siswa di barisan belakang cenderung asyik mengobrol atau tidak memperhatikan instruksi, sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif.

Guna mengatasi disparitas pengawasan dan kendala komunikasi tersebut, penerapan model *team teaching* menjadi solusi strategis yang sangat relevan. Model pembelajaran tim ini memungkinkan adanya pembagian peran yang terukur antara dua pengajar untuk menutupi celah yang tidak bisa dijangkau secara mandiri. Sebagaimana dalam teori pendidikan, pengulangan dan pendampingan yang intensif merupakan kunci keberhasilan dalam materi yang membutuhkan ketangkasan fisik dan hafalan doa. Dengan adanya tim, pengawasan terhadap dinamika kelas dapat dilakukan secara lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang pengajar.

Efektivitas *team teaching* dalam kelompok kami diwujudkan melalui pembagian tugas yang spesifik: satu orang bertindak sebagai guru utama yang mengelola alur materi secara keseluruhan, sementara rekan lainnya bertindak sebagai instruktur praktik yang bergerak aktif di lapangan. Pola ini memastikan bahwa setiap tahapan instruksi, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, mendapatkan pengawalan ganda. Guru utama memastikan substansi materi tersampaikan melalui media pembelajaran, sedangkan guru kedua memastikan setiap siswa menerapkan gerakan dan posisi sholat dengan presisi, sehingga meminimalisir kesalahan teknis saat simulasi.

Inti dari keberhasilan kolaborasi ini terletak pada pola komunikasi dua arah yang dibangun secara harmonis antara tim pengajar dan para siswa. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog interaktif di mana siswa tidak hanya menjadi objek pendengar, tetapi juga aktif memberikan respon atau pertanyaan saat menemui kesulitan di tengah simulasi. Keberadaan pengajar kedua yang berada di tengah barisan siswa memudahkan komunikasi interpersonal yang lebih dekat, sehingga siswa yang merasa ragu terhadap bacaan atau posisi kakinya dapat langsung mendapatkan koreksi tanpa harus mengganggu konsentrasi siswa lainnya di dalam kelas.

Secara teoritis, lingkungan belajar yang terkendali dan komunikasi yang efektif terbukti mampu meningkatkan fokus serta daya ingat peserta didik. Dengan meredam kegaduhan melalui pendekatan komunikasi yang intensif, kesulitan belajar siswa pada materi Sholat Jenazah dapat diatasi secara signifikan. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana sinergi dalam model *team teaching* mampu mengoptimalkan penyampaian materi Fiqih Ibadah yang kompleks dan menciptakan suasana kelas yang lebih tertib, efektif, serta berorientasi pada keberhasilan praktik siswa secara nyata.

## KAJIAN TEORI

### A. Model Pembelajaran *Team Teaching*

*Team teaching* merupakan metode pengajaran yang melibatkan dua orang pengajar atau lebih yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi sekelompok siswa yang sama. Dalam tradisi akademik, model ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan terawasi secara menyeluruh. Keunggulan utama dari *team teaching* adalah adanya diversifikasi keahlian, di mana satu pengajar dapat berfokus pada kedalaman materi (teori), sementara pengajar lainnya berfokus pada manajemen kelas dan bimbingan teknis (praktik). Sinergi ini memungkinkan penanganan kesulitan belajar siswa dilakukan secara instan tanpa mengganggu alur instruksi utama di depan kelas.

### B. Komunikasi Dua Arah dalam Pembelajaran

Komunikasi dua arah (*two-way communication*) adalah proses pertukaran informasi yang bersifat interaktif, di mana terdapat timbal balik (feedback) langsung antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, komunikasi dua arah menjadi kunci untuk mengubah paradigma belajar dari sekadar menghafal menjadi memahami. Melalui komunikasi yang intensif, guru dapat mendeteksi tingkat pemahaman siswa secara *real-time*, memberikan koreksi atas kekeliruan pemahaman, serta membangun kedekatan emosional yang meningkatkan motivasi belajar. Strategi ini terbukti efektif dalam memecah kejenuhan dan mengurangi tingkat kegaduhan kelas karena siswa merasa terlibat aktif dalam proses dialogis.

### C. Pembelajaran Fiqih Sholat Jenazah

Sholat Jenazah merupakan bagian dari ibadah *fardhu kifayah* yang memiliki karakteristik tata cara yang berbeda dengan sholat pada umumnya, yakni dilakukan dalam posisi berdiri tanpa adanya gerakan ruku' dan sujud. Penguasaan materi ini menuntut ketepatan dalam urutan empat kali takbir beserta bacaan doa spesifik yang menyertainya. Bagi siswa atau praktikan pemula, kesulitan utama terletak pada aspek psikomotorik, yaitu menyelaraskan antara gerakan takbir dengan hafalan doa yang cukup panjang. Oleh karena itu, pengajaran materi ini memerlukan pendampingan yang sifatnya berkelanjutan dan terstruktur guna memastikan kelancaran serta ketepatan lafadz dan gerakan.

### D. Mengatasi Kesulitan Belajar dan Dinamika Kelas

Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kondisi fisik yang lelah dan suasana kelas yang tidak kondusif. Kegaduhan saat simulasi praktik sering kali menjadi penghambat utama dalam penyerapan materi yang bersifat teknis. Dalam perspektif psikologi belajar, pengulangan (*at-takrar*) dan pendampingan intensif dari pengajar sangat dibutuhkan untuk memperkuat memori jangka panjang dan mengurangi potensi lupa. Model pengajaran tim dengan komunikasi yang efektif hadir sebagai solusi untuk menjaga konsistensi fokus siswa serta meminimalisir hambatan eksternal yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, dan pengalaman nyata tim pengajar dalam mengimplementasikan model *team teaching* pada praktik *microteaching*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana komunikasi dua arah digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Fiqih Sholat Jenazah.

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium *Microteaching* Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari dua mahasiswa praktikan sebagai tim pengajar (guru utama dan guru kedua) serta rekan mahasiswa lainnya yang berperan sebagai praktikan siswa. Objek penelitian difokuskan pada pola komunikasi dua arah, pembagian peran dalam *team teaching*, serta penanganan kegaduhan kelas selama simulasi praktik berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama:

1. **Observasi:** Dilakukan secara langsung terhadap jalannya simulasi pembelajaran, mulai dari penyampaian teori hingga praktik sholat jenazah, untuk mengamati dinamika kelas dan interaksi antar pengajar.
2. **Wawancara Reflektif:** Dilakukan secara mendalam antar anggota kelompok dan kepada pengamat (observer) untuk mengevaluasi efektivitas pembagian peran dan kendala teknis yang dihadapi.
3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi harian, serta dokumentasi visual selama praktik berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan hasil refleksi kelompok serta dokumen evaluasi praktik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Pelaksanaan *Team Teaching* pada Pembelajaran Fiqih Sholat Jenazah

Pelaksanaan praktik *microteaching* yang dilakukan oleh Kelompok 6 di Laboratorium Universitas Sains Al-Qur'an menunjukkan bahwa model *team teaching* memberikan struktur pengajaran yang lebih kokoh dibandingkan model guru tunggal. Berdasarkan pengamatan lapangan, pembagian peran yang spesifik menjadi fondasi utama keberhasilan proses instruksional. Guru pertama yang berfokus pada penguatan konsep teoretis mampu membangun landasan kognitif siswa mengenai rukun dan syarat sah sholat jenazah secara sistematis. Di sisi lain, kehadiran guru kedua sebagai instruktur praktik memberikan jaminan bahwa setiap teori yang disampaikan dapat langsung diinternalisasi melalui gerakan fisik dan tata letak posisi yang benar.

Penerapan metode ini selaras dengan prinsip kesinambungan (*al-mudawamah*) dan pengulangan (*at-takrar*) yang menjadi kunci dalam penguasaan materi ibadah maupun hafalan. Dalam materi Sholat Jenazah, pengulangan tidak hanya dilakukan pada bacaan doa setelah takbir, tetapi juga pada ketepatan posisi imam dan makmum berdasarkan jenis kelamin jenazah. Sinergi antara guru pertama dan kedua memastikan bahwa pengawasan tidak terputus; saat guru pertama memberikan instruksi umum, guru kedua melakukan pengawasan mikro terhadap detail-detail gerakan siswa di lapangan.

### 2. Analisis Komunikasi Dua Arah dalam Memitigasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dalam pembelajaran Fiqih aplikatif sering kali bermanifestasi dalam bentuk kejenuhan dan hilangnya fokus yang berujung pada kegaduhan kelas. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegaduhan memuncak saat fase transisi dari penjelasan di papan tulis menuju pembentukan barisan simulasi sholat. Pada momen ini, tim pengajar menerapkan strategi komunikasi dua arah sebagai instrumen kendali kelas. Guru utama tidak hanya berbicara secara monolog, tetapi melempar pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk memastikan perhatian siswa tetap terjaga.

Efektivitas komunikasi ini didukung oleh peran aktif guru kedua yang masuk ke dalam celah-celah barisan siswa. Dengan berada dekat secara fisik, guru kedua dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjawab keraguan siswa yang tidak berani bertanya secara klasikal. Pola komunikasi dua arah ini terbukti mampu meredakan kebisingan karena instruksi guru menjadi lebih "merata" dan tidak terpusat hanya dari satu titik di depan kelas. Siswa yang awalnya terlihat bingung atau pasif mulai menunjukkan ketertarikan karena merasa mendapatkan pendampingan yang intensif dari tim pengajar.

### 3. Dampak Sinergi Pengajar terhadap Stabilitas Pemahaman Praktik Siswa

Hasil evaluasi terhadap 10 orang praktikan siswa (5 putra dan 5 putri) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan tata cara sholat jenazah. Meskipun terdapat hambatan berupa kelelahan fisik siswa karena faktor jadwal sekolah formal, sinergi tim mampu menjaga konsistensi belajar tetap tinggi. Penguasaan hafalan doa pada setiap takbir menjadi lebih

lancar, dan kesalahan posisi fisik saat simulasi dapat langsung dikoreksi secara *real-time* oleh guru kedua.

Faktor pendukung seperti lingkungan belajar yang religius di UNSIQ turut memberikan pengaruh positif terhadap semangat siswa dalam mengikuti kegiatan praktik ini. Keberhasilan ini memperkuat teori bahwa metode yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kombinasi antara teori yang kuat dan pendampingan praktik yang ketat, merupakan strategi paling efektif bagi siswa pemula. Dengan adanya target penguasaan materi yang jelas, siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan praktik dengan sempurna sesuai tuntunan syariat.

#### **4. Evaluasi Hambatan dan Faktor Penunjang dalam *Team Teaching***

Meskipun model *team teaching* terbukti efektif, penelitian ini mencatat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah koordinasi antara kedua pengajar yang harus benar-benar selaras; jika terjadi miskomunikasi antara guru utama dan guru kedua, siswa justru akan mengalami kebingungan instruksional. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi fisik siswa yang lelah di siang hari menuntut tim pengajar untuk lebih kreatif dalam membangun komunikasi yang menghibur namun tetap edukatif.

Di sisi lain, bimbingan intensif dari dosen pembimbing dan ketersediaan fasilitas di Laboratorium Microteaching menjadi faktor pendukung utama yang mempermudah proses simulasi. Sistem saling menyimak dan saling mengoreksi antar siswa (pola berpasangan) juga mempercepat tercapainya kompetensi yang diharapkan. Secara keseluruhan, integrasi antara manajemen kelas yang baik dan komunikasi dua arah yang intensif menjadikan model *team teaching* sebagai solusi ideal dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi Fiqih Ibadah yang kompleks.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan praktik *microteaching* yang telah dilaksanakan di Laboratorium Universitas Sains Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode *team teaching* memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran Fiqih Ibadah, khususnya pada materi Sholat Jenazah. Penerapan metode ini yang dilakukan secara terstruktur melalui pembagian peran antara guru utama dan guru kedua terbukti mampu menjaga kelancaran, ketepatan, dan kestabilan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui komunikasi dua arah yang intensif, tim pengajar berhasil meredam kegaduhan kelas yang dipicu oleh kelelahan fisik maupun kejenuhan belajar siswa. Sinergi kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan doa dan gerakan sholat secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa terhadap materi praktik yang bersifat aplikatif.

Keberhasilan penerapan model ini dipengaruhi oleh kebijakan yang mewajibkan keterlibatan aktif siswa dan bimbingan intensif dari pengajar yang secara langsung memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan maupun gerakan. Meskipun ditemukan hambatan berupa penurunan konsentrasi akibat kelelahan siswa setelah mengikuti jadwal sekolah formal, pola komunikasi dua arah yang dibangun mampu meminimalisir dampak negatif tersebut. Hal ini membuktikan bahwa metode yang mengedepankan prinsip pengulangan (*at-takrar*) dan kesinambungan (*al-mudawamah*) sangat efektif dalam membangun fondasi pemahaman ibadah yang kuat, terutama bagi siswa pada tahap pemula.

Sebagai langkah tindak lanjut, disarankan agar pihak pengelola pendidikan dapat terus mempertahankan serta mengembangkan penerapan model *team teaching* dengan manajemen waktu yang lebih proporsional agar siswa tidak mudah mengalami kejenuhan fisik. Bagi para pendidik, sangat penting untuk terus meningkatkan kualitas pendampingan melalui pemberian motivasi dan bimbingan personal guna menjaga konsistensi fokus siswa selama proses simulasi berlangsung. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan cakupan subjek yang lebih luas guna memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran kolaboratif yang inovatif dalam pendidikan Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, S. (2021). Efektivitas Model Team Teaching dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktikum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Rujukan konsep komunikasi dua arah/interaktif).
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Rujukan mengenai metode demonstrasi dan praktik dalam pendidikan agama).
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. (Rujukan prinsip *at-takrar* dan *al-mudawamah* dalam pembelajaran ibadah).
- Purwanto, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (Rujukan teknik observasi dan triangulasi data yang disebutkan di bagian Metode Penelitian).
- Universitas Sains Al-Qur'an. (2024). *Buku Panduan Praktik Microteaching*. Wonosobo: Laboratorium Microteaching FITK UNSIQ.
- Zain, A., & Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. (Rujukan pengelolaan kelas dan penanganan kegaduhan siswa).